

IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN SEJARAH DALAM MENINGKATKAN PROFIL PELAJAR PANCASILA

Armayani¹, Bahri²

^{1,2} Universitas Negeri Makassar-Indonesia

Email: armayani0813@gmail.com , bahri@unm.ac.id

ABSTRAK. Penelitian ini bermaksud untuk mengetahui efektivitas pembelajaran sejarah kepada siswa dalam upaya meningkatkan persepsi siswa terhadap Pancasila. Kajian ini menemukan bahwa setiap mata kuliah, khususnya sejarah, berupaya untuk menjadikan mahasiswa yang memahami Pancasila sebagai falsafah bangsa Indonesia sebagai pembelajar. Keenam komponen profil mahasiswa Pancasila juga konsisten digunakan dalam semua pembelajaran berkelanjutan. Mempertahankan moral dan nilai-nilai luhur negara, mempersiapkan siswa menjadi warga dunia, mempromosikan keadilan sosial, dan mengembangkan keterampilan abad 21 adalah tujuan utama dari profil siswa Pancasila. Dengan kata lain, di era globalisasi, peserta didik diharapkan berkembang menjadi peserta didik yang berkarakter, sehingga tidak hanya maju secara teknologi tetapi juga berkembang dari segi kemanusiaan dengan kepribadian yang dimilikinya. Menemukan bahan dari buku dan jurnal yang relevan dengan topik yang diangkat adalah bagaimana penelitian ini dilakukan secara kualitatif dengan menggunakan teknik kepustakaan.

Kata Kunci: Pembelajaran; Sejarah; Pancasila

ABSTRACT. This research is intended to determine the effectiveness of teaching history to students in an effort to improve students' perceptions of Pancasila. This study found that each course, especially history, tries to make students who understand Pancasila as the philosophy of the Indonesian nation as learners. The six components of the Pancasila student profile are also consistently used in all continuous learning. Maintaining the nation's morals and noble values, preparing students to become world citizens, prioritizing social justice, and developing 21st century skills are the main objectives of the Pancasila student profile. In other words, in the era of globalization, students are expected to develop into students with character, so that they are not only technologically advanced but also develop in terms of humanity with their personalities. Finding material from books and journals that are relevant to the topic raised is how this research was carried out qualitatively using library techniques.

Keywords: Learning; History; Pancasila

PENDAHULUAN

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 70 Tahun 2013, Sejarah Indonesia adalah mata pelajaran yang wajib diambil oleh setiap siswa yang terdaftar di sekolah menengah, terlepas dari jurusan atau permintaan yang dipilih. tingkat sekolah kejuruan. Akibatnya, kelas sejarah memainkan peran

penting dan efisien dalam menciptakan Profil Siswa Pancasila. terutama karena relevansi dan ruang untuk belajar, baik dari perspektif sejarah maupun moral yang terkandung dalam Pancasila melalui kajian sejarah yang sebenarnya (Hasudungan & Abidin, 2020).

Sebagai ilmu, pengajaran sejarah bertujuan untuk membuat siswa lebih mengetahui unsur-unsur penting ruang dan

waktu yang menjadi bagian dari peristiwa sejarah. Agar dapat menganalisis dan mengarahkan kehidupan ke masa depan yang lebih baik, pelajaran sejarah kurikulum mandiri mengontekstualisasikan berbagai peristiwa sejarah dengan kejadian kontemporer. Guru, siswa, lingkungan belajar, sumber daya, dan alat peraga merupakan komponen pendidikan sejarah. Tujuan mempelajari sejarah dalam kurikulum merdeka adalah untuk membangkitkan kesadaran, kesadaran diri, dan memori nasional (Rahmawati et al., 2022).

Generasi yang lebih baik akan dihasilkan melalui pendidikan yang ditransformasikan oleh kebebasan belajar dalam kurikulum merdeka. Belajar mandiri membantu siswa menjadi lebih mampu belajar sendiri. Siswa memiliki kesempatan untuk memperoleh pengetahuan dari berbagai materi pembelajaran berkat gagasan kebebasan belajar. Institusi pendidikan bebas mendorong siswa berkreasi dan berpikir kreatif berkat kebebasan belajar. Salah satu inisiatif pemerintah untuk mengembangkan sumber daya manusia yang unggul dengan ciri profil mahasiswa pancasila adalah penerapan belajar mandiri (Suryana & Iskandar, 2022).

Karena cita-cita yang terkandung dalam Pancasila dapat berkembang seiring dengan kehidupan negara Indonesia, maka Pancasila sebagai dasar negara memiliki peran penting dalam respon bangsa terhadap keadaan yang selalu berubah. Karena sila-sila Pancasila pada hakekatnya merupakan satu kesatuan, maka penting bagi penduduk setempat untuk memahami Pancasila sebagai dasar ideologi negara. Globalisasi telah memberikan beberapa

dampak yang merugikan bagi suatu bangsa pada masa sekarang ini, salah satunya adalah merosotnya cita-cita luhur masyarakat Indonesia. Dengan segala pengaruh buruk yang masuk, salah satunya adalah pengaruh budaya asing yang bertentangan dengan cita-cita Pancasila. Akibat dampak buruk virus tersebut, banyak warga yang tidak memahami Pancasila bahkan melupakannya dalam kehidupan sehari-hari (Cahyanto, 2022).

Peserta didik yang konsisten menjunjung tinggi cita-cita Pancasila seperti taqwa kepada Tuhan dengan mengikuti ibadah-ibadah keagamaan merupakan salah satu cara mewujudkan profil mahasiswa Pancasila. Penyediaan sarana dan prasarana tempat ibadah, serta tanggung jawab guru dalam mengatur waktu ibadah dengan memberlakukan kebijakan ketidakhadiran dan memberikan sanksi bagi pelanggar, harus sejalan dengan contoh penerapan profil siswa Pancasila di atas. Untuk mengembangkan siswa yang setia kepada Tuhan dan membiasakan mereka berpakaian dengan benar. Karena keberhasilannya terjamin, penerapannya harus diimplementasikan dalam konteks atau gambar yang terorganisir.

Merujuk pada pernyataan Sartono Kartodidjo bahwa pengajaran sejarah dalam rangka pembangunan bangsa berupaya menyadarkan siswa atau meningkatkan kesadaran sejarahnya sekaligus sebagai sumber pengetahuan sejarah sebagai kumpulan informasi fakta sejarah (Suryani, 2013). Relevansi pancasila dan disiplin ilmu sejarah memberikan peluang dan ruang bagi guru untuk menggali dan memantapkan cita-cita pancasila dalam diri siswa, yang pada akhirnya mampu membentuk profil pelajar pancasila pada

siswa. Oleh karena itu, perlu dibentuk Profil Pelajar Pancasila melalui kajian sejarah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui lebih dalam bagaimana cara meningkatkan Profil Pelajar Pancasila dengan menggunakan sejarah pendidikan atau pembelajaran.

MATERI DAN METODE PENELITIAN

Peneliti melakukan kajian teoritis yang berhubungan dengan subjek penelitiannya sebagai bagian dari penelitiannya, yang merupakan studi kepustakaan. Hal ini memungkinkan peneliti untuk mengembangkan tema atau topik penelitian. Peneliti akan mencari dan mengumpulkan data dari buku, makalah, jurnal, dan sumber lain yang berhubungan dengan topik yang sedang dibahas. Data untuk penelitian ini berasal dari makalah yang ditemukan di jurnal online. Istilah “Belajar Sejarah” dan “Implementasi Profil Siswa Pancasila” digunakan dalam pencarian makalah peneliti. Kata kunci tersebut dihasilkan oleh beberapa publikasi jurnal yang digunakan sebagai sumber utama pengembangan artikel ini (Ruslan & Rosady, 2008)

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Profil Pelajar Pancasila

Arahan dari Presiden Republik Indonesia adalah profil sejarah anak didik Pancasila. Hal ini dapat digunakan untuk mengetahui profil anak didik Pancasila menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20 Tahun 2018. Sistem pendidikan nasional dituntut untuk mengedepankan prinsip integritas yang berkarakter kuat dan berakhlak mulia, serta unggul. dalam inovasi dan teknologi, sesuai

dengan arah dan visi Mendiknas. Konteks pembentukan profil mahasiswa pancasila sangat mendukung terjadinya pengikisan karakter pada diri mahasiswa seiring perkembangan dan kemajuan zaman yang menyebabkan mahasiswa Indonesia merasa kehilangan jati dirinya. Mengesampingkan masalah ini, pemerintah telah meluncurkan proyek perbandingan untuk siswa Indonesia yang memiliki komponen pendidikan yang kuat. Desainnya mengambil bentuk mahasiswa buangan yang mewakili bangsa Indonesia dalam hal mahasiswa. Profil mahasiswa Pancasila difokuskan pada pengembangan sumber daya manusia seumur hidup yang memiliki kompetensi global dan perilaku jangka panjang yang sesuai dengan cita-cita Pancasila (Ismail et al., 2021).

Salah satu inisiatif untuk meningkatkan standar pendidikan di Indonesia yang berfokus pada pengembangan karakter adalah profil siswa Pancasila. Fungsi pendidikan nilai karakter sangat dibutuhkan di era pertumbuhan teknologi dan globalisasi saat ini guna mewujudkan keseimbangan antara pembangunan teknis dan pembangunan manusia. Peningkatan profil siswa Pancasila berfokus pada pemujaan budi pekerti dan keterampilan dalam kehidupan sehari-hari yang dipupuk dalam diri siswa secara individu melalui budaya sekolah, pembelajaran intrakurikuler dan ekstrakurikuler, inisiatif untuk meningkatkan profil siswa Pancasila, dan budaya kerja. Hal ini sesuai dengan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan penting dalam sistem pendidikan Indonesia (Syaefulloh et al., 2022). Satu pertanyaan penting—kompetensi seperti apa yang diharapkan dihasilkan oleh sistem pendidikan

Indonesia—dijawab oleh profil mahasiswa Pancasila. Sifat-sifat tersebut meliputi kompetensi, integritas moral, dan perilaku yang sesuai dengan keyakinan Pancasila. Program sekolah mengemudi (PSP) yang tersedia di tingkat SD, SMP, dan SMA/SMK saat ini mulai diterapkan di satuan-satuan pengajaran (Syafi, 2021).

Pengajar merupakan tokoh kunci yang menjadi panutan bagi siswanya dalam menggunakan profil siswa Pancasila. Anda bisa memiliki nilai-nilai karakter yang mumpuni jika instruktur Anda juga menjadi teman dalam mengembangkannya. Jika guru telah menerapkan lima nilai karakter pengurangan karakter, maka dia dapat dianggap sebagai pemimpin yang efektif di kelas. Untuk mengangkat profil siswa Pancasila, menurutnya, pendidikan karakter perlu diperkuat (Kemendikbud, 2021), yaitu: 1) religius, yang merupakan representasi dari Ketuhanan Yang Maha Esa; 2) nasionalis, yaitu mendahulukan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan individu atau kelompok; dan 3) gotong royong, yang mencerminkan apresiasi bekerja sama untuk mencari solusi atas masalah yang menimpa semua orang. 4) kejujuran, yaitu dapat dipercaya dalam perkataan, perbuatan, dan pekerjaan; 5) kemandirian, yang melibatkan tidak tergantung pada orang lain dan menginvestasikan waktu, tenaga, dan energi untuk mencapai tujuan dan keinginan seseorang (Sulastri et al., 2022)

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020–2024, tujuan utama pengembang pendidikan dalam hal ini Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan adalah untuk

memenuhi kebutuhan peserta didik Pancasila. Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, ada enam kompetensi inti yang harus dipenuhi oleh peserta didik Pancasila untuk mewujudkan potensi dirinya secara utuh: 1) iman, taqwa kepada Tuhan, dan akhlak mulia; 2) kemandirian; 3) penalaran kritis; 4) kreativitas; 5) bekerja sama; dan 6) keragaman global. Kajian Pengembangan Profil Mahasiswa Pancasila edisi 1 ini memaparkan enam indikasi profil mahasiswa Pancasila (Anngraena et al., 2020), yaitu sebagai berikut:

1. Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa

Menurut Undang-Undang Sisdiknas, peserta didik Indonesia harus memiliki akhlak yang tinggi, beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Peserta didik memanifestasikan religiusitasnya melalui praktik prinsip dan cita-cita agama. Pemikiran tentang dimensi ini perlu dimasukkan karena sejalan dengan prinsip-prinsip keagamaan yang dibentuk untuk membangun karakter pendidikan, yang meliputi hubungan individu dengan Tuhan, manusia, dan lingkungan.

Peserta didik dari Indonesia menegaskan adanya Tuhan. Akibatnya, ia memiliki hubungan yang penuh kasih dan bertanggung jawab dengan Tuhan Yang Maha Esa. Pelajar Indonesia yang saleh adalah mereka yang mengakui keberadaan Tuhan, berusaha untuk mengikuti aturan dan menahan diri dari melanggar pantangan sesuai dengan keyakinan agama dan filosofis mereka. Sikapnya yang luar biasa adalah manifestasi dari keimanan dan ketakwaannya. Pelajar Indonesia sadar bahwa pendidikan mereka dimaksudkan

untuk membantu mereka mengembangkan karakter moral mereka.

2. Mandiri

Pelajar Indonesia adalah pelajar yang mandiri, artinya mereka berinisiatif untuk pertumbuhan dan pencapaiannya sendiri sambil mengakui kelemahan dan keadaannya sendiri. Siswa Indonesia juga mampu menetapkan tujuan yang realistis untuk pertumbuhan dan pencapaiannya sendiri, mengembangkan rencana strategis untuk mencapai tujuan tersebut, serta gigih dan aktif dalam menjalankan rencana tersebut.

Ketika bekerja sendiri atau dengan orang lain, siswa mandiri mampu mengendalikan pikiran, perasaan, dan perilaku mereka untuk mempertahankan keadaan yang optimal untuk mencapai tujuan pribadi dan akademik mereka. Tujuan pengembangan diri memberdayakan dirinya untuk membuat keputusan moral bagi dirinya sendiri, seperti melakukan upaya terus menerus untuk merawat tubuhnya dan menjalani pola hidup sehat, mengendalikan emosinya, menanamkan nilai-nilai moral dalam dirinya, dan memiliki motivasi untuk terus menerus meningkatkan kualitasnya secara seimbang.

3. Bernalar Kritis

Siswa di Indonesia menggunakan penalaran kritis dalam upaya untuk tumbuh sebagai individu dan mengatasi hambatan, khususnya hambatan abad kedua puluh satu. Siswa Indonesia yang berpikir kritis menganalisis berbagai faktor sambil mendasarkan kesimpulan mereka pada bukti dan fakta. Hal ini memungkinkan mereka untuk membuat pilihan terbaik.

Siswa Indonesia yang berpikir kritis dapat menyerap informasi kualitatif dan kuantitatif secara objektif, membuat hubungan antara berbagai jenis informasi, menganalisis informasi, menilai informasi, dan mengembangkan kesimpulan. Siswa yang mampu berpikir kritis juga memiliki kemampuan membaca, berhitung, dan teknologi. Hal ini meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa Indonesia.

4. Kreatif

Pelajar di Indonesia adalah seniman berbakat. Dia membuat perubahan dan menciptakan sesuatu yang unik, mendalam, praktis dan berpengaruh. Orisinalitas, signifikansi, utilitas, dan pengaruh dapat berupa hal-hal yang hanya relevan secara pribadi baginya atau hal-hal yang berdampak lebih besar pada orang lain dan lingkungan. Suatu produk dapat berbentuk ide, aktivitas, atau kreasi fisik. Siswa yang kreatif memanfaatkan mencipta sebagai cara untuk mengembangkan diri, mencapai kesenangan, dan mengatasi berbagai masalah.

Dengan memahami dan mengungkapkan pikiran dan perasaan mereka, merenungkan, dan terlibat dalam proses berpikir kreatif, siswa Indonesia meningkatkan bakat kreatif mereka. Dalam hal ini, berpikir kreatif mengacu pada cara berpikir yang menghasilkan konsep dan pertanyaan segar, mengeksplorasi berbagai solusi potensial, menilai solusi potensial menggunakan imajinasi seseorang, dan menunjukkan fleksibilitas mental. Keluarga, pendidik, dan sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam memotivasi anak-anak Indonesia untuk menggunakan kemampuan berpikir

kreatifnya semaksimal mungkin untuk berkembang menjadi manusia yang kreatif (Kahfi, 2020)

5. Bergotong royong

Siswa mampu bekerjasama yaitu melaksanakan tugas secara bersama-sama dan bebas sehingga tugas dapat diselesaikan dengan cepat, mudah dan ringan. Antara lain, kapasitas ini bergantung pada rasa keadilan seseorang, rasa hormat terhadap orang lain, ketergantungan, tanggung jawab, kepedulian, kasih sayang, dan kemurahan hati. Kemampuan ini juga didasarkan pada prinsip demokrasi Pancasila. Kapasitas siswa Indonesia untuk bekerja sama memungkinkan mereka bekerja sama dengan siswa lain untuk mempertimbangkan dan bekerja secara proaktif untuk mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan masyarakat di komunitas mereka.

6. Berkhebinekaan Global

Ditinjau dari suku, bahasa, agama, dan kepercayaan, serta identitas kelompok dan kelas sosial lainnya, seperti jenis kelamin, pekerjaan, dan tingkat sosial ekonomi, Indonesia adalah bangsa yang majemuk. Pelajar Indonesia menyadari dan menerima kenyataan bahwa mereka berbeda dari individu lain dalam satu atau lebih cara dari identitas diri dan sosial budaya mereka secara proporsional. Dengan menanamkan prinsip dan pemahaman tentang keragaman dalam dirinya, ia mendorong orang untuk mempraktikkan rasa hormat terhadap orang lain dan juga terhadap diri sendiri.

Siswa di Indonesia tidak menganggap keragaman sebagai bahaya. Sebaliknya, ia melihatnya sebagai sumber daya budaya

yang harus ditemukan, dihargai, dan terus dipupuk serta sebagai peluang kerjasama dan penyatuan bangsa. Selain itu, ia memandang keragaman sebagai kesempatan bagi orang-orang untuk mempraktikkan pengetahuan mereka dan mengambil bagian dalam membina hubungan sosiokultural antarkelompok yang ramah, empati, dan setara secara sosial.

Implementasi Pembelajaran Sejarah Dalam Upaya Meningkatkan Profil Pelajar Pancasila bagi Peserta Didik

Sejarah merupakan topik yang menitikberatkan pada momen-momen yang saling berhubungan dalam waktu dan tempat, sehingga ketika mempelajarinya, siswa harus lebih fokus pada kegiatan berpikir historis, kritis, dan analitis daripada menghafal fakta dan doktrin. Proyek profil siswa Pancasila dilaksanakan dengan empat metode berbeda, dimulai dari sekolah dengan budaya kerja. Kedua, kegiatan pembelajaran yang menggabungkan pembelajaran intrakurikuler. Ketiga, upaya peningkatan profil dan budaya kerja mahasiswa Pancasila berkait dengan proyek-proyek lintas disiplin yang kontekstual dengan mempertimbangkan tuntutan sosial dan profesional. Empat kegiatan ekstrakurikuler yang mendorong tumbuhnya keterampilan dan minat (Rahmawati et al., 2022)

Ada tiga belas versi tujuan pembelajaran sejarah dalam kurikulum otonom, antara lain 1) memperoleh pengetahuan sejarah; 2) membangun pemahaman tentang diri sendiri; dan 3) membangun rasa kebersamaan. mengembangkan nilai-nilai moral, kemanusiaan dan lingkungan; 4) memupuk

nilai-nilai kebhinekaan dan kerja sama; 5) menumbuhkan rasa nasionalisme dan patriotisme; 6) mendorong berkembangnya pemahaman kolektif sebagai bangsa; 7) serta mendorong perkembangan dimensi kemanusiaan, khususnya kemampuan menilai gagasan, kebatinan, perbuatan, dan karya yang memiliki makna sejarah; 8) menumbuhkan nilai-nilai kebhinekaan dan gotong royong; 9) memahami dimensi keruangan, yaitu kemampuan mengkaji hubungan atau kaitan antara peristiwa lokal, nasional, dan internasional; 10) memperoleh kesadaran akan waktu, yang mencakup belajar bagaimana melihat peristiwa secara holistik, dengan mempertimbangkan aspek masa lalu, sekarang, dan masa depan, serta bagaimana menganalisis perubahan, pengulangan, dan kesinambungan dalam keberadaan manusia; 11) mengembangkan kemampuan berpikir diakronis (kronologis) serta berpikir sinkronis, kausal, imajinatif, kreatif, kritis, introspektif, kontekstual, dan multiperspektif; Melatih keterampilan mencari sumber (*heuristik*), kritik dan seleksi, analisis dan sintesis sumber (*interpretasi*), dan penulisan sejarah (*historiografi*) tercakup dalam butir 12 dan 13. Melatih keterampilan mengolah informasi sejarah secara non digital dan digital dalam berbagai bentuk aplikasi sejarah, seperti rekaman suara, tercakup dalam item 13. Film dokumenter, gambar, video, narasi, garis waktu, dll (Sulistiwati et al., 2022).

Dalam melaksanakan pendidikan sejarah untuk mengangkat profil siswa Pancasila, penting untuk memahami terlebih dahulu konteks sejarahnya. Konteks sejarah merupakan bahan pendidikan fundamental bagi pembentukan

dan penciptaan peradaban Indonesia di masa depan, menanamkan rasa persatuan, persaudaraan, dan solidaritas yang akan menjadi agen pengikat bangsa dalam menghadapi ancaman disintegrasi bangsa. Sejarah sarat dengan pelajaran moral dan pengetahuan budaya yang dapat diterapkan untuk menghadapi berbagai krisis yang muncul dalam kehidupan sehari-hari serta menanamkan dan menumbuhkan rasa tanggung jawab untuk menjaga kelestarian dan keseimbangan lingkungan.

Seiring dengan pendidikan, khususnya pendidikan sejarah, pembiasaan, pembinaan siswa, dan administrasi sekolah adalah cara lain untuk mengembangkan profil siswa Pancasila. Hal ini mengandung arti bahwa untuk terciptanya profil siswa pancasila maka seluruh komponen satuan pendidikan harus berfungsi secara utuh. Tanpa pemahaman sejarah, mustahil memahami bagaimana mengelola dan melindungi Pancasila. Siswa diajak berpikir kritis dan berdiskusi tentang bagaimana Pancasila lahir dan menjadi ideologi bangsa. Informasi tersebut tentunya sudah ada dalam buku-buku pelajaran yang disediakan oleh satuan pendidikan, dan tugas guru adalah memberikan penjelasan yang sederhana untuk dipahami siswa dan memberikan kesempatan kepada mereka untuk bertanya agar pembelajaran berjalan dengan lancar.

Dasar-dasar negara Indonesia yang tentunya diajarkan tidak hanya di sekolah tetapi juga di luarnya dalam lingkungan seperti keluarga atau masyarakat antara lain adalah keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, dan gotong royong, sesuai dengan profil mahasiswa pancasila. Para peneliti menyimpulkan bahwa mengajar sejarah

hanya berfungsi sebagai pengingat dan memeriksa apakah murid mengikuti kebiasaan dan praktik dari dua profil tersebut. Meskipun konsep keragaman global relatif baru bagi banyak orang, Soekarno mengatakan dalam presentasinya bahwa Presiden Pertama Republik Indonesia memiliki gagasan tentang internasionalisme ketika ia mengusulkan beberapa prinsip negara yang paling tidak menguntungkan secara fundamental. Internasionalisme, yang mengingkari nasionalisme, sama sekali bukan kosmopolitanisme, menurut teori ini. Dengan mengingatkan siswa akan perjuangan bangsa Indonesia untuk kemerdekaan, semangat nasionalisme akan terus tumbuh subur. Dengan demikian, karakter keragaman global merupakan kebutuhan bagi siswa di masa depan (Hasudungan & Abidin, 2020)

Dengan mengacu pada tujuan sejarah yang menggugah, menginspirasi, rekreasional, dan masa depan, belajar tentang sejarah juga berkontribusi aktif untuk mengembangkan profil kreatif dan otonom. Tujuan inspirasi adalah untuk menunjukkan bagaimana sejarah dapat dijadikan sebagai sumber inspirasi dan hiburan karena sarat dengan dongeng tentang peradaban dan pengalaman manusia masa lampau. Dari situ, siswa bisa berkreasi, dan sebagai guru kami memberikan tugas seperti mendorong siswa untuk mempromosikan proklamasi kemerdekaan melalui pembuatan video pendek yang kemudian dibagikan di media sosial.

Sangat menarik untuk dicatat bahwa studi sejarah yang serius memiliki beberapa keuntungan yang meningkatkan kreativitas dan kemandirian serta pemahaman sejarah.

Pengajar harus mengadaptasi pengajaran sejarah saat ini sehingga murid memperoleh pengetahuan dan kemampuan berpikir historis atau kritis, bukan hanya mengajarkannya secara tekstual dalam urutan kronologis. Berpikir kritis merupakan salah satu ciri profil mahasiswa Pancasila yang harus dicapai sebagai hasilnya. Revisi ini menunjukkan bahwa mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan mengetahui demografi siswa Pancasila adalah dua topik yang menuntut siswa untuk melatih kemampuan berpikir kritisnya. Tentu Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan serta guru sejarah anaknya bertanggung jawab untuk mencapai tujuan tersebut. terutama guru besar sejarah yang sangat berperan dalam mensosialisasikan prinsip-prinsip Pancasila di kalangan mahasiswa.

KESIMPULAN

Pendidikan sejatinya harus mampu mengantarka individu pada tingkat pemahaman, perilaku dan karakter yang lebih tinggi. Tidak hanya itu saja bahkan pendidikan juga harus mampu menjaga dan memelihara falsafah dan ideologi bangsa agar bangsa tersebut tidak goyah dengan budaya yang tentu tidak sejalan dengan cita-cita bangsa Indonesia. Salah satu prakarsa untuk meningkatkan standar pendidikan di Indonesia yang menekankan pembangunan karakter adalah profil siswa Pancasila. Setiap siswa akan membahas enam komponen profil siswa Pancasila, yaitu sebagai berikut: pertama, beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia; kedua, menjadi orang baik; dan ketiga, menjadi pemimpin; Kedua, perdamaian dunia. gotong royong adalah yang ketiga. Mandiri adalah yang

keempat. Terakhir, jadilah kreatif. Penalaran kritis adalah yang keenam. Menjelaskan kepada siswa sejarah perjalanan Pancasila sebagai ideologi bangsa Indonesia, selain menjelaskan enam komponen profil siswa Pancasila pada setiap pertemuan sebagai unsur kreatif, merupakan salah satu cara pelajaran sejarah berkontribusi dalam mengangkat profil siswa Pancasila. . Salah satu contohnya adalah guru memberikan tugas video singkat tentang kemerdekaan Indonesia, yang nantinya akan meningkatkan kreativitas siswa. Hal yang sama berlaku untuk aspek lain dari profil siswa Pancasila.

Pembelajaran sejarah terkadang dianggap siswa sebagai pembelajaran yang membosankan hal ini sebenarnya dapat diperbaiki dari pemilihan metode pembelajaran, jika pembelajaran monoton memberikan materi saja tanpa diselipkan hal-hal yang membuat motivasi belajar peserta didik meningkat hal tersebut memang membosankan, jadi sebagai guru harus kreatif dalam memilih metode pembelajaran yang tentu tidak menyimpang dan bisa diterima baik oleh siswa. Selain itu profil pelajar Pancasila sebelum diterapkan kepada siswa guru juga harus terlebih dahulu mengetahui hal tersebut karena guru adalah tonggak pendidikan. Profil pelajar Pancasila pasti akan tercapai ketika semua pihak sekolah ikut terlibat di dalamnya, contoh kecilnya seperti gotong royong yang biasanya dilakukan oleh siswa, guru, kepala sekolah serta staff sekolah pada hari tertentu.

DAFTAR PUSTAKA

Anngraena, Y., Sufyadi, S., Maisura, R., & Takwin, B. (2020). *Kajian Pengembangan Profil Pelajar*

Pancasila. Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

Cahyanto, I. (2022). *Pembelajaran Sekarang Berperan Penting Membangun Karakter Profil Pelajar Pancasila*. www.scholae.co

Dafitri, S. R., Hasrul, Rafni Al, & Bakhtiar, Y. (2022). Implementasi Program Merdeka Belajar Melalui Profil Pelajar Pancasila di SMKN 1 Sijunjung. *Journal of Education, Cultural and Politics*, 2.

Hasudungan, N. A., & Abidin, F. N. (2020). Independent Learning: Forming The Pancasila Learner Through Historical Learning In Senior High School. *Social, Humanities and Education Studies (SHEs)*, 3.

Ismail, Suhana, & Zakiah. (2021). Analisis Kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter Dalam Mewujudkan Pelajar Pancasila di Sekolah. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(1), 76–84.

Kahfi, A. (2020). Implementasi Profil Pelajar Pancasila dan Implikasinya Terhadap Karakter Siswa di Sekolah. *Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Dasar*.

Kemendikbud. (2021). *6 Ciri Pelajar Pancasila yang Cerdas dan Berkarakter*. ditsmp.kemdikbud.go.id

Rahmawati, D. F., Sutiyah, & Abidan, F. N. (2022). Implementasi Pembelajaran Sejarah Dalam Kurikulum Merdeka Kelas X di SMA Penggerak Surakarta. *Jurnal Candi*, 22.

- Ruslan, & Rosady. (2008). *Manajemen Public Relations & Media Komunikasi*. PT Rajagrafindo Persada.
- Sulastri, Syahril, Adi, N., & Ermita. (2022). Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Profil Pelajar Pancasila Bagi Guru di Sekolah Dasar. *JRT (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 7.
- Sulistiawati, A., Khawani, A., Yulianti, J., Kamaluddin, A., & Munip, A. (2022). Implementasi Profil Pelajar Pancasila Melalui Proyek Bermuatan Kearifan Lokal di SD Negeri Trayu. *Jurnal Fundadikdas (Fundamental Pendidikan Dasar)*, 5.
- Suryana, & Iskandar. (2022). Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Menerapkan Konsep Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6 (4).
- Suryani, N. (2013). Pengembangan Model Internalisasi Nilai Karakter Dalam Pembelajaran Sejarah Melalui Model Value Clarification Technique. *Paramita: Historical Studies Journal*, 23(2).
- Syaefulloh, M. A., Windiani, D., Putriani, P., Rohaeni, S., & Nugraha, G. R. (2022). Implementasi Habitiasi Profil Pelajar Pancasila dan Eksistensinya Bagi Mahasiswa. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6.
- Syafi. (2021). Merdeka Belajar: Sekolah Penggerak. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar*, 46–47.